

**EUFIMISME DAN DESFEMISME SEBAGAI BENTUK PERFORMA  
KRITIK SOSIAL-POLITIK PADA KOLOM *SUNDAY MEME JAWA POS*  
EDISI OKTOBER 2015-MEI 2016 DAN IMPLIKASINYA DALAM  
PELAJARAN BAHASA INDONESIA SMP KELAS VIII**



Naskah Publikasi Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Oleh:

**RIKA PUTRI UTAMI**

**A 310 120 123**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2016**

**PERSETUJUAN**

**EUFIMISME DAN DESFEMISME SEBAGAI BENTUK PERFORMA  
KRITIK SOSIAL-POLITIK PADA KOLOM *SUNDAY MEME JAWA POS*  
EDISI OKTOBER 2015-MEI 2016 DAN IMPLIKASINYA DALAM  
PELAJARAN BAHASA INDONESIA SMP KELAS VIII**

**PUBLIKASI ILMIAH**

oleh:

**RIKA PUTRI UTAMI**

**A 310 120 123**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



**Dra. Atiqa Sabardila, M.Hum.**

**NIK. 472**

## PENGESAHAN

**EUFIMISME DAN DESFEMISME SEBAGAI BENTUK PERFORMA  
KRITIK SOSIAL-POLITIK PADA KOLOM *SUNDAY MEME JAWA POS*  
EDISI OKTOBER 2015-MEI 2016 DAN IMPLIKASINYA DALAM  
PELAJARAN BAHASA INDONESIA SMP KELAS VIII**

OLEH

RIKA PUTRI UTAMI

A 310 120 123

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada hari Selasa, 25 Oktober 2016 dan  
dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Dra. Atiqa Sabardila, M.Hum.  
(Ketua Dewan Penguji)
2. Prof. Dr. Markhamah, M.Hum.  
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Drs. Andi Haris Prabawa, M.Hum.  
(Anggota II Dewan Penguji)



Dekan,



Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M.Hum.

NIP. 196504281993001

## PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Rika Putri Utami  
NIM : A310120123  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Judul Skripsi : Eufemisme dan Desfemisme sebagai Bentuk  
Performa Kritik Sosial-Politik dalam Kolom  
*Sunday Meme Jawa Pos* Edisi Oktober 2015-Mei  
2016 dan Implikasinya dalam Pelajaran Bahasa  
Indonesia SMP Kelas VIII

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa artikel publikasi yang saya serahkan ini benar-benar hasil karya saya sendiri dan bebas plagiat karya orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu/dikutip dalam naskah dan disebutkan pada daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti artikel publikasi ini hasil plagiat, saya bertanggung jawab sepenuhnya dan bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Surakarta, 17 Oktober ..... 2016

Penulis



**Rika Putri Utami**

**A 310 120 123**

**EUFIMISME DAN DESFEMISME SEBAGAI BENTUK PERFORMA  
KRITIK SOSIAL-POLITIK PADA KOLOM *SUNDAY MEME JAWA POS*  
EDISI OKTOBER 2015-MEI 2016 DAN IMPLIKASINYA DALAM  
PELAJARAN BAHASA INDONESIA SMP KELAS VIII  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk eufemisme dan desfemisme, referensi eufemisme dan desfemisme, dan fungsi eufemisme dan desfemisme kolom *Sunday Meme Jawa Pos* dan implikasinya dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Metode penyediaan data menggunakan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat. Analisis data menggunakan metode agih dan metode padan. Hasil penelitian terdapat enam belas bentuk eufemisme kolom *Sunday Meme* meliputi ekspresi figuratif, satu kata untuk menggantikan satu kata yang lain, penggunaan kata serapan, penggunaan istilah asing, penggunaan singkatan berupa inisialen, apofisis, memodelkan kembali, akronim, flipansi, perifrasis, umum ke khusus, ironi, personifikasi, hiperbola, prolapsis, dan pun atau paronomasia. Bentuk desfemisme kolom *Sunday Meme* berupa satu kata untuk menggantikan satu kata yang lain, ekspresi figuratif, kliping, dan penggunaan istilah asing. Referensi eufemisme kolom *Sunday Meme* berupa peristiwa, sifat atau keadaan, aktivitas, benda, orang, dan profesi. Referensi desfemisme kolom *Sunday Meme* berupa aktivitas, sifat atau keadaan, profesi, dan peristiwa. Fungsi eufemisme kolom *Sunday Meme* untuk menyindir atau mengkritik dengan halus, menghaluskan ucapan, meyamarkan makna, dan menggantikan kata-kata yang dilarang, tabu, vulgar, atau bercitra negatif. Fungsi desfemisme kolom *Sunday Meme* untuk penggambaran negatif tentang seseorang atau sesuatu, menunjukkan rasa tidak suka atau tidak setuju, menyatakan hal yang tabu, tidak senonoh, asusila, mengolok-olok, mencela, menghina, dan menghujat atau mengkritik. Penelitian ini juga dapat diimplikasikan pada pelajaran Bahasa Indonesia sebagai media atau bahan ajar menulis berita kelas VIII.

**Kata Kunci:** eufemisme, desfemisme, kritik, pelajaran Bahasa Indonesia.

**Abstracts**

This study aimed to describe the forms of euphemisms and dysphemisms, references of euphemisms and dysphemisms, and functions of euphemisms and dysphemisms in Sunday Meme column of Jawa Pos, and the implication in Indonesian Language Learning. Method of providing data using techniques involved free refer conversation (SLBC) and technical notes. Data analysis using Agih and Padan. The results of research there are sixteen forms of euphemisms in Sunday Meme column, those form are figurative expressions, one word to replace another word, loan words, foreign technical term using, abbreviation, apofisis, remodeling, acronym, flippancy, periphrase, general form to specific form, irony, personification, hyperbole, prolapsis, and pun or paronomasia. The forms of dysphemisms in Sunday Meme column including one word to replace another word, figurative expressions, clipping, and foreign technical term using. Euphemisms's Reference in Sunday Meme column including phenomena, characteristic and condition, activity, noun, person, and

profession. Reference of dysphemisms in Sunday Meme column including activity, characteristic and condition, profession, and phenomena. The functions of euphemisms are to tease or criticize other smoothly, make a statement softly, to disguise a meaning, to replace forbidden words, taboos, vulgar or negative imaged word. Reference of dysphemisms in Sunday Meme column are to give negative description, show one's dislike or disagreement, explain forbidden words, taboos, vulgar on negatif imaged words, and sacrilege or criticize about someone ore something. This research could be implied as media or teaching materials to write a news in Indonesian language learning for junior high school.

**Keywords:** euphemisms, dysphemisms, critic, Indonesian Language Learning.

## 1. PENDAHULUAN

Kolom dan rubrik-rubrik dalam surat kabar sering kali menggunakan bahasa yang menggelitik dan bahkan terkadang sangat frontal agar pembacanya menjadi tertarik dan tersugesti dengan pesan atau gagasan yang ingin penulis sampaikan melalui kolom atau rubrik tersebut. Analisis terhadap kebahasaan eufemisme dan disfemisme kolom *Sunday Meme Jawa Pos* dipilih karena bahasa yang digunakan dalam kolom tersebut sangat unik dan menggelitik menurut peneliti. Bahasa yang digunakan oleh penulis dalam kolom tersebut juga banyak menggunakan ungkapan-ungkapan disfemisme dan eufemisme yang menarik jika diteliti. Eufemisme adalah alat kebahasaan untuk mengemas bentuk-bentuk yang ditabukan sehingga para pemakai bahasa memungkinkan membicarakan aspek-aspek atau aktivitas kehidupan yang tidak menyenangkan memiliki bermacam-macam fungsi di dalam hidup manusia (Wijana dan Rohmadi, 2011: 86). Disfemisme adalah kebalikan dari eufemisme tersebut.

*Meme* merupakan kumpulan gambar-gambar yang menunjukkan atau mencerminkan karakter budaya, yang bersumber dari acara televisi, film, dan fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat atau juga fenomena yang sedang *happening*. Pada penelitian ini, peneliti berusaha mengaitkan latar belakang penulisan *meme* sebagai bentuk kritik terhadap fenomena sosial dan politik karena topik dalam kolom *Sunday Meme* selalu berkaitan dengan peristiwa sosial-politik yang terjadi di Indonesia. Kolom *Sunday Meme* yang dimuat dalam harian *Jawa Pos* sampai saat ini merupakan satu-satunya kolom dalam surat kabar yang memuat *meme* dengan tema-tema sosial-politik. Menurut Hafied (2006: 4) dalam komunikasi massa dibutuhkan gatekeeper (penapis informasi atau palang pintu), yakni beberapa

individu atau kelompok yang bertugas menyampaikan atau mengirimkan informasi dari individu ke individu lain melalui media massa.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bentuk kebahasaan eufemisme dan desfemisme pada kolom *Sunday Meme Jawa Pos* edisi Oktober 2015-Mei 2016, (2) referensi eufemisme yang melatarbelakangi penggunaan bentuk eufemisme pada kolom *Sunday Meme Jawa Pos* edisi Oktober 2015-Mei 2016, (3) fungsi penggunaan eufemisme dan desfemisme pada kolom *Sunday Meme Jawa Pos* edisi Oktober 2015-Mei 2016, dan (4) Implikasi penggunaan eufemisme dan desfemisme dalam pelajaran Bahasa Indonesia SMP kelas VIII.

Penelitian ini menggunakan teori Semantik sebagai acuan karena Semantik merupakan kajian mengenai makna. Chaer (2009: 2) mengemukakan Semantik merupakan istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya, atau dengan kata lain Semantik adalah bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti kata dalam bahasa. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini digunakan oleh peneliti sebagai referensi atau acuan, untuk membedakan antara penelitian yang dulu dengan penelitian yang akan peneliti tulis agar dapat diketahui keautentikan tulisan peneliti tersebut. Berikut dipaparkan beberapa penelitian yang sejenis yang berkaitan dengan penggunaan eufemisme dan desfemisme.

Linfoot (2005) meneliti “The Linguistics of Euphemism: A Diachronic Study of Euphemism Formation”. Simpulan penelitian tersebut adalah ada variasi pemakaian hasil mempelajari eufemisme dapat bermanfaat tidak hanya untuk memahami bahasa tapi juga bergelut dengan kemanusiaan. Untuk menelusuri karakter manusia melalui sejarah, peneliti dari jenis yang dikenalkan dapat menganalisis dokumen pusat, buku-buku kedokteran, pemuka agama dan catatan atau dokumen kota. Pengetahuan ini menunjukkan bagaimana seseorang terpengaruhi, atau dapat dikontrol, dengan tekanan yang besar dari masyarakat, dan seperti yang ditunjukkan oleh Lawrence, bagaimana mereka bereaksi saat tersakiti.

Rubby dan Dardanila (2008) meneliti “Eufemisme pada Harian *Seputar Indonesia*”. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan bentuk kebahasaan eufemisme dalam harian *Seputar Indonesia*. Simpulan penelitian tersebut yaitu bentuk-bentuk eufemisme pada harian *Seputar Indonesia* ada tujuh yaitu

ekspresi figuratif, flipansi, sirkomlokusi, singkatan, satu kata untuk menggantikan satu kata yang lain, umum ke khusus, dan hiperbola. Bentuk yang sering muncul pada harian ini adalah satu kata untuk menggantikan satu kata yang lain sebanyak 40%.

Kurniawati (2011) menganalisis “Eufemisme dan Desfemisme dalam *Spiegel Online*”. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui bentuk kebahasaan eufemisme dan desfemisme dalam *Spiegel Online*, dan mengetahui latar belakang penggunaan eufemisme dan desfemisme tersebut. Simpulan dari penelitian tersebut adalah terdapat eufemisme dan desfemisme yang berupa kata, frasa, dan kalimat. Latar belakang penggunaan eufemisme dalam *Spiegel Online* ditafsirkan untuk: (1) menghindari penggunaan kata-kata yang dapat menimbulkan kepanikan atau ketakutan; (2) tidak menyinggung, menghina, atau merendahkan seseorang; (3) mengurangi atau tidak menyinggung hal-hal yang menyakitkan atau tragedi; (4) berdiplomasi atau bertujuan retorik; (5) menggantikan kata-kata yang dilarang, tabu, vulgar, atau bercitra negatif; (6) merahasiakan sesuatu; (7) menghormati atau menghargai orang lain; (8) menyindir atau mengkritik dengan halus. Sementara itu, latar belakang penggunaan disfemisme dalam *Spiegel Online* ditafsirkan untuk: (1) menyatakan hal yang tabu, tidak senonoh, asusila; (2) menunjukkan rasa tidak suka atau tidak setuju terhadap seseorang atau sesuatu; (3) penggambaran yang negatif tentang seseorang atau sesuatu; (4) mengungkapkan kemarahan atau kejengkelan; (5) mengumpat atau memaki; (6) menunjukkan rasa tidak hormat atau merendahkan seseorang; (7) mengolok-olok, mencela, atau menghina; (8) melebih-lebihkan sesuatu; (9) menghujat atau mengkritik; (10) menunjukkan hal yang bernilai rendah.

## **2. METODE**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks yang terdapat dalam kolom *Sunday Meme* surat kabar *Jawa Pos* edisi Oktober 2015-Mei 2016. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat dalam kolom *Sunday Meme* yang tergolong sebagai bentuk eufemisme maupun desfemisme. Pemerolehan data penelitian ini menggunakan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Terkait dengan proses identifikasi data, peneliti melakukan validasi data kebahasaan eufemisme dan desfemisme yang ditemukan pada kolom *Sunday Meme* dengan meminta



pertimbangan kepada pembaca intensif koran *Jawa Pos* mengenai ungkapan yang ditemukan dalam kolom *Sunday Meme*. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode agih dan padan. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teori.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan ini memaparkan hasil kajian yang dilakukan peneliti terhadap kebahasaan eufemisme dan desfemisme kolom *Sunday Meme*.

#### 3.1 Bentuk Kebahasaan Eufemisme dan Desfemisme Kolom *Sunday Meme*

Eufemisme yang terdapat dalam kolom *Sunday Meme* berjumlah 32 data. Data eufemisme tersebut teridentifikasi ke dalam 16 bentuk berdasarkan penggunaan yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk-bentuk eufemisme dalam kolom *Sunday Meme* tersebut meliputi ekspresi figuratif, satu kata untuk menggantikan satu kata yang lain, penggunaan kata serapan, penggunaan istilah asing, penggunaan singkatan berupa inisialen, apofisis, memodelkan kembali atau *remodeling*, akronim, flipansi, perifrasis, umum ke khusus, ironi, personifikasi, hiperbola, prolapsis, dan pun atau paronomasia. Adapun 15 data desfemisme yang ditemukan dalam kolom *Sunday Meme* teridentifikasi ke dalam 4 bentuk, berupa satu kata untuk menggantikan satu kata yang lain, ekspresi figuratif, klipang, dan penggunaan istilah asing.

##### 3.1.1 Ekspresi Figuratif

Ekspresi figuratif yaitu bentuk ungkapan dengan melambangkan, mengibaratkan atau mengiaskan sesuatu dengan bentuk yang lain. Beberapa bentuk eufemisme dalam kolom *Sunday Meme* berupa ekspresi figuratif.

(1) “Wisata Alternatif Baru: *Piknik Jalan Tol*” (*Jawa Pos*, 27 Desember 2015)

Bentuk **eufemisme** berupa ekspresi figuratif dalam data (1) terdapat pada klausa *piknik jalan tol*. Penulis mengungkapkan *kemacetan jalan bebas hambatan* dengan istilah *piknik*. Pengibaratkan kemacetan jalan tol dengan bentuk yang lebih halus berupa *piknik jalan tol* adalah upaya penulis untuk mengiaskan sesuatu dengan bentuk yang lain.

Selain untuk mengungkapkan eufemisme, bentuk ekspresi figuratif juga digunakan untuk mengungkapkan desfemisme pada kolom *Sunday Meme*. Seperti yang ditemukan pada data berikut.

(2) “*Predator seksual menggila*” (*Jawa Pos*, 15 Mei 2016)

Istilah *predator seksual* pada data (2) tersebut merupakan bentuk **desfemisme** berupa ekspresi figuratif. Penggunaan diksi *predator seksual* menimbulkan kesan yang kasar dan sangat frontal dibandingkan dengan diksi *pemburu kepuasan seksual*. *Predator* biasanya merupakan istilah yang digunakan untuk menyebutkan sifat hewan, tetapi pada data (2), *predator* digunakan untuk menyebutkan tabiat atau perilaku buruk manusia.

### 3.1.2 Satu Kata untuk Menggantikan Satu Kata yang Lain

Satu kata untuk menggantikan satu kata yang lain adalah bentuk ungkapan yang menggantikan satu kata dengan kata yang lain. Dalam hal tertentu terkadang penggunaan suatu kata dinilai lebih eufemistik atau juga desfemistik dibandingkan dengan kata lainnya, yang bersinonim. Berikut merupakan bentuk eufemisme berupa satu kata untuk mengungkapkan satu kata yang lain.

(3) “Setelah pijat di tempat ini, seorang perempuan *meninggal*” (*Jawa Pos*, 10 Januari 2016)

Penggunaan kata *meninggal* pada data (3) dinilai lebih halus dibandingkan dengan penggunaan kata *mati* atau *tewas*. Dengan demikian, kata *meninggal* lebih bersifat eufemistik dibandingkan dengan kata sinonimnya, yakni *mati* atau *tewas*. Penggantian kata *mati* atau *tewas* dengan kata yang lebih halus, yakni *meninggal*, merupakan bentuk **eufemisme** berupa satu kata untuk menggantikan satu kata yang lain.

Bentuk satu kata untuk menggantikan satu kata yang lain juga digunakan untuk mengungkapkan desfemisme dalam kolom *Sunday Meme*. Dalam kolom tersebut, terdapat 12 data bentuk desfemisme berupa satu kata untuk menggantikan satu kata yang lain dari 15 data yang teridentifikasi oleh peneliti. Salah satu bentuk desfemisme berupa satu kata untuk menggantikan satu kata yang lain ditemukan pada data berikut.

(4) “Nggak masalah *dipecat* dari Chelsea” (*Jawa Pos*, 20 Desember 2015)

Kata *dipecat* pada data (4) merupakan bentuk **desfemisme** berupa satu kata untuk menggantikan satu kata yang lain. Penggunaan diksi *dipecat* terkesan kurang halus dibandingkan dengan penggunaan kata *diberhentikan*. Diksi *dipecat* menimbulkan persepsi yang negatif ketika didengar oleh seseorang.

### 3.1.3 Penggunaan Istilah Asing

Penggunaan istilah asing merupakan penggunaan bahasa asing pada tingkat satuan kata, frasa maupun klausa dalam konteks kalimat atau wacana yang menggunakan bahasa Indonesia. Eufemisme banyak menggunakan istilah dari bahasa Inggris maupun daerah karena dianggap lebih halus. Berikut data eufemisme kolom *Sunday Meme* dengan penggunaan istilah asing.

(5) “*Fragile*” (*Jawa Pos*, 24 Januari 2016)

Data (5) tersebut merupakan bentuk **eufemisme** berupa penggunaan istilah asing, yaitu penggunaan kosakata bahasa Inggris. Kata *fragile* berarti *barang mudah pecah* atau *rapuh*. Kata *fragile* membuat makna yang ingin disampaikan oleh penulis *memes* menjadi lebih tersamarkan.

Penggunaan istilah asing juga digunakan pada kolom *Sunday Meme* untuk mengungkapkan desfemisme. Bentuk desfemisme berupa istilah asing terdapat pada data (6) sebagai berikut.

(6) “Husss, *shut up!!*” (*Jawa Pos*, 1 November 2015)

Istilah *shut up!!* pada data (6) merupakan bentuk **desfemisme** berupa penggunaan istilah asing. Penggunaan kata *be quiet* atau *keep silent* dirasa lebih halus dibandingkan dengan kata *shut up!!*. Bahkan dibandingkan dengan padanannya dalam bahasa Indonesia, *diam* dan *tenang*, istilah *shut up!!* pun dirasa masih menimbulkan kesan yang lebih kasar.

### 3.1.4 Kliping

Kliping merupakan pemotongan, membuat menjadi pendek atau singkat. Dalam kolom *Sunday Meme* terdapat satu data desfemisme berupa kliping sebagai berikut.

(7) “Karena biaya *demo* sekarang mahal” (*Jawa Pos*, 1 Mei 2016)

Kata *demo* dalam data (7) merupakan hasil pemendekan dari kata *demonstrasi*. Kata *demonstrasi* pada data (7) dibuat menjadi lebih singkat dengan penyebutan *demo*. Istilah *demo* bersinonim dengan *unjuk rasa*. Dibandingkan kata *demo*, istilah *unjuk rasa* lebih halus karena penggunaan istilah *demo* menyugestikan sesuatu yang kurang menyenangkan. Dengan demikian, data (7) merupakan bentuk desfemisme berupa kliping.

Penggunaan bentuk eufemisme dan desfemisme dalam kolom *Sunday Meme* cukup variatif dan beragam. Adapun bentuk eufemisme dalam kolom *Sunday Meme*

terklasifikasi ke dalam 16 jenis dari total 32 data yang ditemukan oleh peneliti. Bentuk desfemisme pun cukup variatif dengan 4 jenis desfemisme dari total 15 data yang berhasil teridentifikasi. Dominasi penggunaan eufemisme dibandingkan bentuk kebahasaan desfemisme dalam kolom *Sunday Meme* menunjukkan bahwa penulis *meme* tersebut lebih memilih menggunakan ungkapan yang halus dan eufemistik dibandingkan dengan ungkapan yang dinilai kasar untuk mengungkapkan gagasannya berupa kritik berkaitan dengan permasalahan sosial-politik yang terjadi.

### 3.2 Referensi Eufemisme dan Desfemisme Kolom *Sunday Meme*

Eufemisme dan Desfemisme dalam kolom *Sunday Meme* mengacu pada referensi tertentu.

#### 3.2.1 Peristiwa

Peristiwa tertentu yang terjadi atau dialami oleh seseorang juga terkadang tidak lepas dari penggunaan eufemisme. Berikut merupakan data eufemisme kolom *Sunday Meme* yang mengacu pada peristiwa.

(8) “Wisata Alternatif Baru: *Piknik Jalan Tol*” (*Jawa Pos*, 27 Desember 2015)

Data (8) merupakan bentuk **eufemisme** yang referensinya berupa peristiwa. Diksi *piknik jalan Tol* dimaksudkan untuk menyindir peristiwa kemacetan yang terjadi di jalan Tol yang terjadi pada bulan Desember 2015.

Peristiwa tertentu yang terjadi atau dialami oleh seseorang juga terkadang tidak lepas dari penggunaan desfemisme. Seperti data desfemisme berikut ini yang bereferensi pada peristiwa.

(9) “Karena biaya *demo* sekarang mahal” (*Jawa Pos*, 1 Mei 2016)

Referensi **desfemisme** pada data (9) adalah peristiwa. Istilah *demo* pada data tersebut mengacu pada peristiwa demonstrasi atau unjuk rasa.

#### 3.2.2 Aktivitas

Berbagai aktivitas organ tubuh atau perbuatan manusia juga mendapatkan perlakuan eufemisme. Data eufemisme kolom *Sunday Meme* yang mengacu pada aktivitas terdapat pada data berikut.

(10) “Apalagi saya...saya kan cuma *minta pulsa*” (*Jawa Pos*, 22 November 2015)

Referensi **eufemisme** pada data (10) mengacu pada aktivitas. Diksi *minta pulsa* pada data (10) merupakan bentuk pengungkapan yang lebih halus dari kata *menipu* atau *melakukan penipuan*.

Berbagai aktivitas organ tubuh ataupun perbuatan manusia juga mendapatkan perlakuan **desfemisme**, seperti yang terdapat pada data (11) berikut.

(11) “Saya tidak pernah *akui* rekaman itu” (*Jawa Pos*, 22 November 2015)

Diksi *akui* yang digunakan pada data (11) menunjukkan bahwa referensi **desfemisme** dari data tersebut adalah aktivitas, yaitu mengakui. Istilah *akui* digunakan untuk mengemukakan makna membenarkan atau mengiyakan namun dengan menimbulkan kesan yang negatif.

### 3.2.3 Sifat atau Keadaan

Keadaan buruk atau kekurangan yang melekat pada seseorang sering kali harus diminimalkan untuk menghormati pihak yang memiliki kekurangan itu.

(12) “*Pencinta pedang*” (*Jawa Pos*, 21 Februari 2016)

Diksi *pencinta pedang* menunjukkan bahwa referensi **eufemisme** pada data (12) adalah sifat atau keadaan. Diksi tersebut digunakan untuk menyatakan sifat menyimpang, yakni *penyuka sesama jenis*.

Hujatan atau kritik akibat sifat atau keadaan buruk dari seseorang terkadang diungkapkan dengan bahasa yang **desfemistis**, seperti pada data (13) berikut.

(13) “*Predator seksual* menggila” (*Jawa Pos*, 15 Mei 2016)

Diksi *predator seksual* menunjukkan bahwa referensi **desfemisme** pada data (13) adalah sifat atau keadaan. Istilah *predator seksual* pada data tersebut digunakan untuk mengungkapkan sifat seseorang yang suka memburu kepuasan seksual atau *penjahat seksual*.

### 3.2.4 Benda

Eufemisme dapat pula mengacu pada benda yang terkadang penyebutannya disamarkan karena dirasa tidak etis atau kurang hormat apabila disampaikan secara lugas dan frontal.

(14) “Kesimpulan saya ini memang benar-benar *HAMBALANG*, hanya *menyisakan banyak ilalang*” (*Jawa Pos*, 20 Maret 2016)

Referensi eufemisme pada data (14) adalah benda, yaitu bangunan wisma atlet Hambalang. Akronim *Hambalang*, hanya *menyisakan banyak ilalang* digunakan

untuk menyindir pemerintah yang kurang mampu mengurus kelanjutan pengerjaan proyek tersebut.

### 3.2.5 Profesi

Untuk menghormati orang yang memiliki profesi yang dianggap rendah, perlu dibentuk kata-kata atau ungkapan yang bersifat eufemistik.

(15) “*LHKPN (Lapor Hanya Kalau Pingin Nyalon)*” (*Jawa Pos*, 13 Maret 2016)

**Eufemisme** pada data (15) mengacu pada profesi, yaitu profesi pejabat/penyelenggara negara. Kepanjangan LHKPN yang sebenarnya adalah *Laporan Harta Kekayaan Penyelenggara Negara* dipelesetkan menjadi *Lapor Hanya Kalau Pingin Nyalon* untuk menyindir para penyelenggara negara yang melaporkan harta kekayaannya atau memperbarui informasi LKHPN saat akan mencalonkan diri dalam pemilihan saja.

Beberapa profesi dinilai rendah dan kurang terhormat atau bercitra negatif, sehingga untuk menunjukkan sikap tidak suka terkadang seseorang menggunakan bahasa yang desfemistik, seperti yang ditemukan pada data (16) berikut.

(16) “Kalau bukan jomblo, berarti Anda *orang parpol*” (*Jawa Pos*, 10 April 2016)

Referensi **desfemisme** pada data (16) mengacu pada profesi. Diksi *orang parpol* pada data tersebut digunakan untuk menyatakan sebuah profesi yaitu politikus.

### 3.2.6 Orang

Eufemisme dapat pula mengacu pada seseorang atau sosok figur tertentu, seperti pada data berikut.

(17) “*BLBI Buron Lama Begitu Istimewa*” (*Jawa Pos*, 24 April 2016)

Diksi *buron lama* pada data (17) mengacu pada seseorang, yaitu seorang buron dalam kasus Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI), Samadikun.

Referensi eufemisme dan desfemisme dalam kolom *Sunday Meme* lebih banyak mengacu pada aktivitas, sifat atau keadaan, dan peristiwa dibandingkan dengan referensi yang lain. Dengan demikian, gagasan berupa kritik yang penulis sampaikan melalui *meme* dalam kolom *Sunday Meme* tersebut lebih banyak berkaitan dengan aktivitas, sifat atau keadaan, dan peristiwa di bidang sosial dan

politik mengingat topik *meme* tersebut tidak pernah lepas dari masalah sosial dan politik.

### **3.3 Fungsi Penggunaan Eufemisme dan Desfemisme Kolom *Sunday Meme***

Fungsi eufemisme dan desfemisme dalam kolom *Sunday Meme* tidak terlepas dari upaya untuk mengemukakan kritik oleh penulis *meme* berkaitan dengan masalah sosial dan politik yang sedang terjadi.

#### **3.3.1 Fungsi Eufemisme Kolom *Sunday Meme***

Penggunaan eufemisme pada kolom *Sunday Meme* beberapa di antaranya bertujuan untuk menyindir atau mengkritik secara halus. Bahkan fungsi menyindir atau mengkritik dengan halus merupakan fungsi yang paling mendominasi penggunaan eufemisme dalam kolom *Sunday Meme Jawa Pos*. Berikut merupakan data eufemisme yang berfungsi untuk menyindir atau mengkritik dengan halus.

(18) “Wisata Alternatif Baru: *Piknik Jalan Tol*” (*Jawa Pos*, 27 Desember 2016)

Fungsi eufemisme pada data (18) adalah untuk menyindir atau mengkritik secara halus terhadap kinerja pemerintah tentang masalah kemacetan yang terjadi di jalan yang seharusnya bebas hambatan.

Beberapa eufemisme yang terdapat dalam kolom *Sunday Meme* juga dimaksudkan untuk menghaluskan ucapan. Hal tersebut dimaksudkan untuk menghindari timbulnya kesan yang tidak menyenangkan dari ucapan tersebut, juga untuk menghargai seseorang yang berkaitan dengan apa yang sedang dibicarakan seperti yang ditemukan pada data berikut.

(19) “Pijat di tempat ini, seorang perempuan *meninggal*” (*Jawa Pos*, 10 Januari 2016)

Fungsi eufemisme pada data (19) adalah untuk menghaluskan ucapan. Dalam konteks *meme* tersebut, diksi *meninggal* juga dimaksudkan untuk menghormati keluarga korban yang terkena musibah kehilangan orang yang disayang.

Fungsi penggunaan eufemisme dalam kolom *Sunday Meme* ada pula yang dimaksudkan untuk menggantikan kata-kata yang dilarang, tabu, vulgar, atau bercitra negatif. Berikut data eufemisme yang dimaksudkan untuk menggantikan kata-kata yang dilarang, tabu, vulgar, atau bercitra negatif.

(20) “*Pecinta pedang*” (*Jawa Pos*, 21 Februari 2016)

Melalui ungkapan eufemisme pada data (20) penulis bermaksud untuk menggantikan kata-kata yang tabu, vulgar atau bercitra negatif. Diksi *pencinta pedang* digunakan untuk menggantikan istilah *penyuka sesama jenis* yang dinilai tabu dan bercitra negatif.

Kata-kata tertentu perlu disamarkan dengan ungkapan lain, dengan tujuan maknanya tidak secara langsung diketahui orang lain. Beberapa data eufemisme dalam kolom *Sunday Meme* memiliki fungsi untuk menyamarkan makna seperti pada data berikut.

(21) “Emangnya dia yang *naruh sianida*, bro?” (*Jawa Pos*, 31 Januari 2016)

Ungkapan eufemisme pada data (21) dimaksudkan untuk menyamarkan makna. Diksi *naruh sianida* pada data (21) dipilih untuk menyampaikan makna meracuni. Diksi tersebut membuat makna sebenarnya menjadi lebih tersamarkan.

Tidak seluruhnya data eufemisme dalam kolom *Sunday Meme* digolongkan ke dalam fungsi menyindir atau mengkritik dengan halus, namun dilihat dari konteks dan bahasa yang dituliskan dalam kolom *Sunday Meme*, keseluruhan tulisan dalam *meme* tersebut dimaksudkan untuk menyinggung pihak-pihak tertentu.

### **3.3.2 Fungsi Desfemisme Kolom *Sunday Meme***

Beberapa penggunaan desfemisme dalam kolom *Sunday Meme* dimaksudkan untuk menyatakan hal yang negatif tentang seseorang atau sesuatu, seperti yang ditemukan pada data berikut.

(22) “Saya tidak pernah *akui* rekaman itu” (*Jawa Pos*, 22 November 2016)

Desfemisme pada data (22) dimaksudkan untuk menggambarkan hal yang negatif mengenai sosok mantan ketua DPR Setya Novanto. Setya tidak mau mengakui atau membenarkan rekaman pembicaraan dirinya dengan direktur PT Freeport meskipun telah didesak banyak pihak.

Fungsi desfemisme dalam kolom *Sunday Meme* ada yang dimaksudkan untuk menunjukkan ketidaksukaan atau ketidaksetujuan terhadap seseorang atau sesuatu, seperti yang terdapat pada data berikut.

(23) “Berarti Anda orang parpol, yang *nafsu* jadi menteri” (*Jawa Pos*, 10 April 2016)



Ungkapan desfemisme pada data (23) dimaksudkan untuk menunjukkan rasa tidak suka atau tidak setuju terhadap sikap Setya Novanto yang seolah bersemangat untuk memasukkan kader partainya ke jajaran menteri kabinet Jokowi.

Desfemisme dalam *Sunday Meme* ada pula yang dimaksudkan untuk mengungkapkan olokan atau ejekan terhadap seseorang karena pihak tersebut dianggap ada dalam posisi yang tidak beruntung atau tidak menyenangkan. Berikut merupakan data desfemisme yang berfungsi untuk mengolok-olok pihak tertentu.

(24) “Kalau Anda bukan *jomblo*,” (*Jawa Pos*, 10 April 2016)

Ungkapan desfemisme pada data (24) bermaksud untuk mengolok-olok status dan keadaan seseorang. Istilah *jomblo* adalah istilah yang sering digunakan untuk mengolok-olok orang lain terkait dengan status yang belum berpasangan.

Beberapa desfemisme dalam kolom *Sunday Meme* dimaksudkan untuk menyatakan hal yang tabu, tak senonoh dan asusila yang dilakukan oleh pihak tertentu yang merugikan pihak lainnya serta menunjukkan keburukan tersebut kepada masyarakat luas, seperti fungsi desfemisme pada data (25) berikut.

(25) “Bocah *cabuli* bocah” (*Jawa Pos*, 15 Mei 2016)

Desfemisme pada data (25) berfungsi untuk menyatakan hal yang tabu, tidak senonoh, dan asusila. Hal yang tidak senonoh dan asusila yang dinyatakan dalam data (25) terkait tindak asusila yang dilakukan oleh anak kecil terhadap anak yang masih seumuran.

Fungsi lain dari desfemisme yang ditemukan dalam kolom *Sunday Meme* adalah fungsi menghujat atau mengkritik. Salah satu data desfemisme berikut ini juga dimaksudkan untuk menghujat atau mengkritik.

(26) “*Predator seksual* menggila” (*Jawa Pos*, 15 Mei 2016)

Fungsi desfemisme pada data (26) tersebut adalah untuk menghujat atau mengkritik pelaku kejahatan seksual yang belakangan menjadi sorotan publik dan masyarakat luas di Indonesia.

Kelima fungsi desfemisme yang ditemukan dalam kolom *Sunday Meme* sebenarnya menunjukkan ketidaksetujuan dan kritikan kepada pihak yang dimaksudkan dalam *meme* tersebut. Baik itu penggambaran negatif tentang sesuatu, ketidaksukaan terhadap sesuatu, pernyataan hal yang tabu olokan dan juga hujatan, lima hal tersebut merupakan cara yang digunakan penulis untuk mengungkapkan

ketidaksetujuan atau kekecewaan mereka terhadap hal yang terjadi. Seperti yang disampaikan oleh Aslim (2014: 7) bahwa kritik dapat dipakai untuk menyerang pihak lain karena adanya rasa tidak suka.

### **3.4 Implikasi dalam Pelajaran Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII**

Pemanfaatan *meme* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat diimplikasikan pada Kurikulum KTSP kelas VIII Semester 2, pada keterampilan menulis, dapat diterapkan dalam SK-KD dengan perincian sebagai berikut:

Standar Kompetensi : 12. Mengungkapkan informasi dalam bentuk rangkuman, teks berita, slogan/poster

Kompetensi Dasar : 12.2. Menulis teks berita secara singkat, padat, dan jelas.

Bentuk kebahasaan eufemisme dan desfemisme yang terdapat dalam *meme* dapat menjadi media bagi siswa untuk membuat judul atau *headline* berita yang menarik, atau dapat pula digunakan dalam penulisan isi berita itu sendiri. Siswa dalam menulis berita akan terbantu dengan adanya ilustrasi yang diperoleh dari gambar dalam *meme*. Selain itu siswa juga akan memperoleh ide berkaitan dengan penulisan atau penyusunan teks berita dengan kebahasaan eufemisme dan desfemisme yang ditemukan dari *meme* tersebut.

## **4. PENUTUP**

Terdapat 16 bentuk eufemisme yang ditemukan dalam kolom *Sunday Meme* harian *Jawa Pos* berdasarkan penggunaan yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, berupa ekspresi figuratif, satu kata untuk menggantikan satu kata yang lain, penggunaan kata serapan, penggunaan istilah asing, penggunaan singkatan berupa inisialen, apofisis, memodelkan kembali, akronim, flipansi, perifrasis, umum ke khusus, ironi, personifikasi, hiperbola, prolapsis, dan pun atau paronomasia. Adapun bentuk desfemisme dalam kolom *Sunday Meme* meliputi satu kata untuk menggantikan satu kata yang lain, ekspresi figuratif, kliping, dan penggunaan istilah asing. Referensi eufemisme yang ditemukan dalam kolom *Sunday Meme* berupa peristiwa, sifat atau keadaan, aktivitas, benda, orang, dan profesi. Adapun referensi desfemisme dalam kolom *Sunday Meme* berupa aktivitas, sifat atau keadaan, profesi, dan peristiwa.

Fungsi penggunaan eufemisme pada kolom *Sunday Meme* ditafsirkan untuk:

(1) menyindir atau mengkritik dengan halus; (2) menghaluskan ucapan; (3)

meyamarkan makna; (4) menggantikan kata-kata yang dilarang, tabu, vulgar, atau bercitra negatif. Adapun fungsi penggunaan desfemisme dalam kolom *Sunday Meme* ditafsirkan untuk: (1) penggambaran negatif tentang seseorang atau sesuatu; (2) menunjukkan rasa tidak suka atau tidak setuju; (3) menyatakan hal yang tabu, tidak senonoh, asusila; (4) mengolok-olok, mencela, menghina; (5) menghujat atau mengkritik. Penelitian ini juga dapat diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMP. Implikasi penelitian ini pada pembelajaran menulis teks berita secara singkat, padat, dan jelas, yang diajarkan pada siswa kelas VIII.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disarankan bahwa penggunaan ungkapan eufemisme dan desfemisme hendaknya diterapkan untuk berkomunikasi dalam konteks dan situasi yang tepat. Penggunaan diksi yang tepat dalam berkomunikasi dapat menjaga hubungan baik seseorang dengan orang lain. Pendidik hendaknya dapat memilih dan menggunakan media dan bahan ajar yang akan memudahkan siswa dalam belajar dan mencapai kompetensi yang diharapkan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aslim, Listiani. 2014. *Saya Benci Kritik!.* Yogyakarta: ANDI.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia Edisi Revisi.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Hafied, Cangara. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi.* Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Kurniawati, Heti. 2011. "Eufemisme dan Desfemisme dalam *Spiegel Online*". *Jurnal Litera*. Vol. 10, No. 1, Hal. 51-63. (<http://jurnal.uny.ac.id/index.php>). Diakses tanggal 7 Mei 2016.
- Linfoot, Kerry. 2005. "The Linguistics of Euphemism: A Diachronic Study of Euphemism Formation". *Journal of Language And Linguistics*. Vol. 4. No. 2. (<http://webspace.buckingham.ac.uk/kbernhardt/journal>). Diakses tanggal 12 Mei 2016.
- Rubby, Tia dan Dardanila. 2008. "Eufemisme pada Harian Seputar Indonesia". *Jurnal Ilmu-ilmu Bahasa dan Sastra (Logat)*. Vol. IV, No. 1, Hal. 55-63. (<http://repository.usu.ac.id>). Diakses tanggal 12 Mei 2016.
- Sutarman. 2013. *Tabu Bahasa dan Eufimisme.* Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2011. *Semantik: Teori dan Analisis.* Surakarta: Yuma Pustaka.